

## MELACAK AKAR KEKERASAN ANTAR AGAMA SEBAGAI DASAR KONFLIK SOSIAL

**Muchalis**

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Cilacap

Email: muchalis@yahoo.com

### ***Abstract***

*This article will explain about the violence and conflict as the basis of religious learning. It is based on the two main motives: Islam as a universal religion that offers peace and Islam as a solution for the welfare of the poor and a comprehensive religion containing a lot of universal values. Therefore, Islam is not merely religion that discuss issues of economic and political interests, but further it is probably a fundamental foundation in the search for solutions on the basis of violence and social conflicts occur in community. Hence, this paper further describes how Islam as a religion of self-defense may become a way to God (vertical) as the basis for the social problems occur either individually, in groups or both.*

**Keywords:** *Violence, Islam, and Social Justice.*

### ***Abstrak***

*Tulisan ini akan menjelaskan tentang kekerasan dan konflik sebagai dasar dari pembelajaran agama. Hal ini dilandasi oleh dua motif utama, yaitu Islam sebagai agama universal yang menawarkan kedamaian dan Islam sebagai sebuah solusi kesejahteraan bagi masyarakat miskin dan agama yang komprehensif di mana di dalamnya terkandung banyak nilai-nilai yang bersifat universal. Demikian ini, Islam tidak hanya sebagai agama yang memperbincangkan persoalan ketertarikan ekonomi dan politik, tetapi jauh daripada itu dapat menjadi landasan fundamental dalam mencari solusi atas dasar kekerasan dan konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan begitu, tulisan ini menjelaskan lebih jauh bagaimana Islam sebagai agama dari pertahanan diri dapat menjadi jalan menuju Tuhan (bersifat vertikal) sebagai dasar atas persoalan sosial yang terjadi baik secara individu maupun kelompok.*

**Kata Kunci:** *Kekerasan, Islam, Keadilan, Sosial.*

## A. Pendahuluan

Islam diketahui memiliki karakteristik yang khas dibanding dengan agama-agama yang datang sebelumnya. Dalam upaya memahami Islam dan ajarannya, berbagai aspek yang berkenaan dengan Islam perlu dikaji secara mendalam. Hal ini penting dilakukan karena kualitas pemahaman keislaman seseorang dapat mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku dalam bertindak dan menghadapi permasalahan hidup.

Para ulama berbeda pendapat dalam memberikan batasan mengenai makna Islam secara tepat. Karena untuk mendefinisikannya diperlukan rumusan yang dapat menjelaskan semua unsur yang didefinisikan sekaligus mengungkapkan segala hal yang tidak termasuk unsur-unsurnya.

Kata islam berasal dari Bahasa Arab yang disebut dengan *di>n al-Isla>m*. Kata Islam berasal dari kata kerja *aslama* yang artinya menyerah, tunduk atau patuh. Dari asal kata *aslama* ini diderivasikan menjadi beberapa arti seperti *sala>m* artinya keselamatan, *tasli>m* artinya penyerahan, *sala>m* artinya memelihara, *sullam* artinya titian dan *silmi* artinya perdamaian. *di>n al-Isla>m* mengandung pengertian peraturan yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada para rasul untuk ditaati dalam rangka menciptakan keselamatan, kesejahteraan dan perdamaian bagi umat manusia.<sup>1</sup>

Guna menjelaskan kata islam langkah pertama yang perlu dipahami secara sematik adalah kata “*di>n*”,<sup>2</sup> lantaran kata ini merupakan kata pendamping bagi kata islam yang bermakna agama. Kata “*di>n*” dalam Alquran ditemukan sebanyak 94 kali, 65 kali berbentuk kata benda, 26 kali berbentuk kata milik dan 3 kali berbentuk kata kerja. Kata ini menurut Izutzu termasuk kata yang berbentuk ‘*addad*, yaitu kata-kata

---

<sup>1</sup> Aksin Wijaya, “Memburu Pesan Damai Islam (Memotret Penolakan Gus Dur atas Fatwa MUI)”, dalam *Jurnal Studi Islam An-Nur*, Vol. II, No. 3, September 2005, hlm. 99.

<sup>2</sup> Menurut Wilfred C. Smith, kata *Dien* dalam al-Qur’an tidak memiliki kata jama’ dan kata ini memiliki kedekatan semantik dengan religi dalam tradisi barat. Wilfred C. Smith, *Memburu Makna Agama*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 137.

yang memiliki dua makna yang berlawanan, yakni makna negatif dan positif. Pada makna positif memiliki arti menundukkan, menekan, memerintah dengan kekuatan”, sedang pada sisi makna negatif, kata tersebut berarti “menyerah, patuh dan tunduk”.<sup>3</sup>

Makna Islam sebagai agama dalam Alquran terdapat 50 kali,<sup>4</sup> selanjutnya Islam dengan bermakna sebagai *aslama* yang berarti ketundukan dan penyerahan diri terdapat 24 kali dan Islam yang bermakna *sala>m* yang artinya kedamaian diulang 157 kali. Dengan rincian berbentuk kata benda sebanyak 79 kali, kata sifat 50 kali dan kata kerja terdapat 28 kali. oleh karenanya, Islam memaknai agama sebagai agama yang *rah{mah{ li al-‘a>lami>n* dengan penuh kedamaian dan penyerahan diri atau tunduk kepada Tuhan.<sup>5</sup>

Maka dalam memaknai Islam ada dua hal yang yang menjadi landasan yakni pengertian Islam secara normatif dan historis. Islam secara normatif adalah pengertian yang disematkan dalam ayat Alquran bahwa agama yang paling benar dan diterima disisi Allah SWT adalah agama Islam. Sedangkan Islam secara sosiologis-historis diartikan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk kehidupan dan keperluan manusia. Setelah memahami landasan tersebut kemudian

---

<sup>3</sup> C. Smith, *Memburu Makna Agama...*, hlm. 45, lihat pula dalam buku aslinya, Toshihiko Izutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 247.

<sup>4</sup> Sebagaimana contoh ayat al-Qur’an tentang Islam itu adalah agama: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengian (yang ada) di antara mereka. “Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisabNya”. (Q.S al-Imran [3] : 19. “Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akbirat termasuk orang-orang yang rugi”. (Q.S. al-Imran [3]: 85). “Pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. al-Qur’an [5] : 3).

<sup>5</sup> Ahsin Wijaya, “Memburu Pesan Damai Islam...”, hlm. 102.

dibutuhkan pondasi mendasar sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan berislam.

Dengan demikian pemaknaan itu boleh dibilang bahwa islam berarti beragama atau agama. Agama sendiri memiliki arti secara etimologis dan terminologis. Bila ditinjau secara etimologi agama berasal dari bahasa sansakerta yaitu dari kata “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kocar-kacir, kacau balau atau tidak teratur. Jadi agama adalah sesuatu yang teratur dan tidak kacau agar menjadi pedoman manusia dalam menjalankan hidup. Dengan demikian bahwa agama itu membawa hidup seseorang ke dalam kehidupan yang penuh keteraturan dan tertata dengan baik.

Secara terminologis agama mempunyai pengertian ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada NabiNya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Sementara Endang Ansari, memberikan definisi agama sebagai hubungan manusia dengan suatu kekuatan suci yang dianggapnya lebih tinggi untuk dipuja, diminta bantuan dalam memecahkan kesulitan hidupnya. Kemudian, Harun Nasution mendefinisikan agama sebagai ajaran-ajaran yang diwujudkan Tuhan kepada manusia melalui para rasulNya.<sup>6</sup>

Setelah memahami definisi sederhana tentang makna agama, dalam berislam diharuskan berpegang teguh pada pondasi awal yakni Alquran dan hadis. Bilamana ada persoalan lain yang tidak ada pada keduanya landasan berikutnya, beberapa ulama mengikuti ijmak dan *qiyas* yang menjadi landasan dalam berkehidupan di era kekinian. Tentu sebelum mempercayai tentang adanya Alquran dan Hadis sebagai pegangan hidup, diharuskan percaya terlebih dahulu secara mendalam atau yang biasa disebut dengan iman. Dengan iman semua Muslim sudah barang tentu menjadi mantap tidak ada paksaan yang mengikat pada diri.

Ketika sudah mantap dalam hati mengimani sesuatu yang menjadi tuntunan hidup maka kemudian berupaya menjadi orang yang saleh.

---

<sup>6</sup> Lihat dalam Djaelani, M. Bisri, *Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Yogyakarta; Warta Pustaka, 2005).

Berbicara orang saleh ada sebuah nilai dan tingkatan yang harus dilalui untuk mencapainya. Mengaca pada pendapat ulama tradisional, tingkat orang saleh itu adalah ketika seseorang melewati fase *baqi>qah* dan *ma'rifah* seseorang terhadap TuhanNya.

Bila hari ini ditemukan orang yang mengklaim dirinya paling benar dengan keislamannya, sedang yang lain salah menurut pahamnya maka pemahaman orang tersebut ada sesuatu yang salah. Tentang fenomena kekerasan atas nama agama, terorisme, menghalalkan sesuatu yang sesungguhnya haram, fatwa-fatwa ulama yang mengarah pada kepentingan politik dan ekonomi, agama yang seolah menjadi legitimasi kekuasaan, praktik kotor dalam menjalankan roda pemerintahan, banyaknya ulama atau penceramah yang tayang di televisi tidak sesuai dengan misi sesungguhnya Islam atau berkamuplase di dalam dunia hiburan dan lain sebagainya, ini semua tidak semata-mata muncul dengan begitu saja. Dalam memahami ajaran Islam tidak semudah membalikan kedua telapak tangan. Dalam kesempatan ini, penulis mengungkapkan kegelisahan kehidupan hari ini bukan semata-mata lahir dengan sendirinya. Tetapi dalam konteks ini adalah respon terhadap persoalan yang muncul di masyarakat terkait memaknai agama Islam.

## **B. Nirkekerasan Agama dan Kebenaran Islam**

Seolah persoalan di atas menjadi sebuah fenomena yang tidak tabu lagi dalam Islam. Bagi penulis hal itu memunculkan berbagai sebab dan akibat, tetapi memaknainya terlepas dari pandangan politik dan ekonomi ataupun tidak, yang jelas memeluk agama Islam sebagai jalan hidup tidak ada paksaan dan untuk pemeluknya cukup fleksibel. Apabila bersandar pada *amar ma'ru>f* dan *nabi> munkar*, pemaknaan tersebut perlu direduksi ulang, di wilayah mana penjelasan mengenai hal tersebut. Bukankah Islam itu agama yang paling benar dengan tanpa harus ada paksaan terhadap pemeluknya? Dalam konteks ini perlu menelaah ulang dan memaknai kembali ajaran Islam dalam keshidupan

sehari-hari. Selain tentunya berefleksi diri terkait respon terhadap fenomena yang muncul di hadapan masyarakat. Tidak kemudian orang lain itu diklaim salah atau benar. Oleh karena itu, dalam memaknai agama Islam sebagai *Islam rah{mah{ li al-‘a>lami>n*, butuh diperjelas terlebih dahulu dalam memaknai seorang mukmin itu sendiri, sebelum lebih jauh kita menjelaskan Islam itu agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Ketika seseorang mendeklarasikan pilihan hidupnya beragama Islam, maka hal utama yang harus dipupuknya adalah tentang Iman. Apa itu iman? Seringkali pemaknaan kata iman itu ambigu. Bila dilihat dari segi etimologi iman adalah percaya atau mempercayai sesuatu. Sedangkan secara terminologi makna iman adalah membenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan, diperbuat dengan anggota badan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.<sup>7</sup> Dengan begitu lantas, bagaimana memaknai iman dalam kehidupan? Makna iman dalam pandangan secara umum adalah bagaimana menjalankan hidup ini dengan istiqamah.

Setelah iman adalah ibadah. Beribadah kepada Tuhan setelah beriman itu ada sebuah fase atau tingkatan yang seyogyanya dilalui. Seperti untuk tingkatan syariat, biasanya dilakukan oleh orang yang taraf keimanannya sebatas bagaikan pasir atau ombak yang bergelombang atau manusia biasa-biasa saja. Taraf iman seperti ini nampaknya mendominasi dalam kalangan muslim. Kemudian tingkat selanjutnya adalah hakikat, biasanya pada tingkatan hakikat ini para kiai yang tingkat iman dan ibadahnya kuat. Setelah itu tingkatan makrifat, yakni seseorang yang kapasitas iman dan ibadahnya hanya tertuju pada Allah. Tingkatan ini biasanya dijalankan oleh para wali dan nabi.

Dalam definisi lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam sebuah peristiwa. Suatu ketika Imam Hanbal

---

<sup>7</sup> ‘Abdullah bin ‘Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, dengan judul asli *Al-Wajiz fi ‘Aqidah as-Salaf as-S{a>lib{ Abl as-Sunnah wa al-Jama>‘ah*, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi’I, 2007), hlm. 130.

ditanya tentang iman? Beliau menjawab, “iman adalah ucapan, perbuatan dan niat”. Kemudian, Imam Ahmad bin Hambal ditanya lagi, “jika seseorang mengatakan: apakah anda seorang Mukmin?” Beliau menjawab: “ini adalah Bid’ah”. Kemudian ditanya lagi: “apa yang harus ia jawab?” Imam Ahmad bin Hambal menjawab: “hendaknya dia menjawab: (saya) Mukmin, Insya Allah”.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa iman itu tidak semata-mata percaya dengan apa yang diyakini dari sisi teologis atau akidah. Namun ada hal lain yang perlu dilakukan yakni seperti yang diungkapkan di atas, yakni amal saleh. Memaknai amal saleh dalam kehidupan tidak dituntut hanya satu arah dengan ibadah yang takliyah hanya semata hubungan dengan Tuhan. Tetapi ada jalan lain yang seyogyanya dilakukan yaitu persoalan ibadah lain seperti yang tersirat dalam amalan-amalan yang mesti dilakukan oleh seorang Mukmin.

Pemaknaan amalan-amalan tersebut bukan hanya berkuat persoalan ideologi yang bisa menjadikan orang itu menjadi konservatif atau radikal dalam bertindak. Namun, amalan tujuan utamanya adalah bagaimana seseorang itu mengharap rida Tuhan yang bukan bersifat doktriner, tetapi bersifat maknawi.<sup>9</sup> Oleh karenanya hidup dengan tujuan mengharap rida Allah dengan jalan yang tentram dan damai tanpa ada perselisihan yang bisa menimbulkan konflik atas nama agama. Sebagaimana dalam Alquran dijelaskan, “*Dan, tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya*”.<sup>10</sup> Atau dalam istilah lain Alquran

---

<sup>8</sup>As[ar dari Imam Ahmad bin Hambal ini dikeluarkan oleh al-Lalika-I dalam *Syarh Us[ur al-I[tiqa>d Abli as-Sunnab wa al-Jama>’ah* (no. 1798).

<sup>9</sup> Doktriner adalah barisan atau gerakan kelompok yang mengaku Islam yang dalam penafsirannya disandarkan pada tindakan Jihad yang mengarah klaim kebenaran dengan statemen pengkafiran. Sedangkan maknawi yang penulis maksud adalah bagaimana menjalankan hidup itu berjalan secara damai, tentram dengan fokus utama ibadah semata-mata mengharap ridho Allah semata.

<sup>10</sup> Q.S. Al-Maidah [5] : 2.

memberikan definisi bahwa: *“Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (Alquran) kepada hambaNya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.”*<sup>11</sup>

Dari penjelasan Alquran tersebut jelas bahwa keimanan seseorang harus bertebar menjadi rahmat bagi seluruh alam tanpa membedakan suatu golongan tertentu. Lebih dari itu, dengan iman, seseorang mampu menjalankan misi dakwah yang diajarkan Islam dengan bijak dan santun tanpa harus ada paksaan terhadap yang lain. Dalam hal inilah kita akan melihat yang soleh bisa kelihatan alim dalam bertindak dan berpikir. Kemudian ia mampu menebarkan pesona khazanah Islam dengan penuh cinta kasih terhadap yang lain.

### **C. Islam Sebagai Jalan Hidup Manusia**

Jika sudah disepakati bahwa Islam itu jalan hidup menuju Tuhan, maka cukup dipertegas dalam kajian ini sesungguhnya misi utama turunnya Islam adalah murni tujuan teologis dan penyempurnaan akhlak. Bilamana dalam kehidupan sehari-hari masih banyak ditemukan konflik sosial yang mengatasnamakan agama, maka ini tidak sesuai dengan tujuan Islam diturunkan ke muka bumi. Andaikan ada sistem pemerintahan negara yang tidak sesuai dengan amanah rakyat, yang menjadi persoalan adalah akhlak pemeluk Islam yang harus ditata ulang. Berbicara akhlak tidak semudah mengucapkan syahadat sebagai kontrak antara manusia dengan Tuhan. Tetapi akhlak butuh konsistensi dalam menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan akhir manusia ketika menentukan Islam sebagai agama adalah menjadi insan kamil. Menjadi insan kamil inilah suatu tujuan paling berat sekaligus tepat dalam menjalankan ajaran Islam. Karena persoalan insan kamil bukan semata manusia dengan tafsiran sendiri, tetapi Tuhanlah yang Maha tahu, sehingga dalam bertindak merasa paling baik dan benar. Contohnya adalah seseorang yang mengaku alim

---

<sup>11</sup> Q.S. al-Furqan [25] : 1.

di depan orang lain dengan lantunan kata-kata yang mencirikan seorang ulama, berpakaian dengan memakai jubah, sedangkan ketika dibelakang orang lain ciri-ciri muslimnya tidak ditunjukkan seperti di rumah selalu menganiaya istri, membentak bahkan jika boleh dibilang berpoligami. Jika fenomena ini terus berlanjut maka usaha untuk menjadi insan kamil itu berat.

Bila landasan dari pemaparan tersebut dilaksanakan niscaya dalam umat Islam akan hidup tanpa dengan kemunafikan atau hipokrit.<sup>12</sup> Sungguh berjalannya hidup akan menebarkan agama Islam sebagai agama *rah{mah{ li al-‘a>lami>n*. Sebagaimana misi agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Ibnu Abbas ra., sahabat Nabi SAW pakar dalam ilmu tafsir menyatakan bahwa orang yang beriman kepada Nabi maka akan memperoleh rahmat Allah SWT dengan sempurna di dunia dan akhirat. Sedangkan orang yang tidak beriman kepada Nabi SAW, maka akan diselamatkan dari azab yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu ketika masih di dunia seperti diubah menjadi hewan atau dilemparkan batu dari langit. Demikian penafsiran yang dinilai paling kuat oleh as-Suyu>t{i> dalam tafsirnya, *al-Durr al-Mants|u>r*.

Selanjutnya, agama Islam yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW diperuntukkan bagi seluruh umat manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, Islam dikenal sebagai agama yang bersifat universal. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran yang artinya, “...*dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk rahmat bagi semesta alam*”.<sup>13</sup> Tak ayal, bila agama Islam yang diungkapkan oleh Djaelani dalam bukunya, “Islam Rahmatan Lil Alamin”<sup>14</sup> menjelaskan bahwa para ulama memberikan pengertian terhadap keuniversalitasan (*rah{mah{ li al-‘a>lami>n*) Islam melalui perspektif definisi Islam yang meliputi: pertama, Islam berarti tunduk dan menyerah kepada Allah SWT serta mentaatinya yang lahir

---

<sup>12</sup> Hipokrit yang dimaksud dalam hal ini adalah di depan orang berkata baik, tetapi di belakang orang lain perilakunya tidak mencerminkan apa yang diucapkan.

<sup>13</sup> Q.S. Al-Anbiya [21] : 107.

<sup>14</sup> M. Bisri Djaelani, *Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Yogyakarta; Warta Pustaka, 2005).

dari kesadaran dengan tidak dipaksa karena ketundukan yang seperti itu tanpa perhitungan pahala dan dosa. Ketundukan dengan penuh kesadaran adalah hakikat Islam dan dalam keadaan tunduk yang seperti itu timbul pahala dan dosa. Sesungguhnya tanda bukti penuh ketundukan kepada Allah adalah rela menerima agamaNya yang diiringi pula dengan penuh kesadaran. Ini merupakan agama yang diridai Allah, agama yang diwahyukan kepada Rasul-rasulNya untuk disampaikan kepada seluruh manusia; kedua, Islam adalah kumpulan peraturan yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad yang di dalamnya terkandung peraturan-peraturan tentang akidah, akhlak, muamalah dan segala berita yang disebut dalam Alquran dan Sunah adalah perintah agar disampaikan kepada manusia.

Dari pemaparan tersebut, agama *rah{mah{ li al-‘a>lami>n* yang selalu didengungkan bahwa mempunyai nilai yang seyogyanya diterapkan secara moderat. Universalisme Islam tercermin dalam ajaran-ajaran yang memiliki kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan itu diimbangi pula oleh kearifan yang muncul dari keterbukaan peradaban Islam sendiri. Islam menegaskan prinsip persamaan seluruh manusia. Atas prinsip persamaan itu, maka setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Islam tidak memberi hak-hak istimewa bagi seseorang atau golongan lainnya, baik dalam bidang kerohanian, maupun dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan. Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat mempunyai kewajiban bersama atas kesejahteraan tiap-tiap anggotanya. Karena Islam menentang setiap bentuk diskriminasi, baik diskriminasi secara keturunan, maupun karena wana kulit, kesukuan, kebangsaan, kekayaan dan lain sebagainya.

Inilah barangkali esensi tentang agama Islam sebagai *rah{mah{ li al-‘a>lami>n* yang menurut beberapa pemikir Islam masih banyak persoalan seharusnya diperjelas. Namun demikian, dalam artikel ini hanya menjelaskan secara esensial. Kemudian bila ada fenomena yang terjadi dalam masyarakat tentang kekerasan atas nama agama dan klaim

kebenaran sehingga menjustifikasi kafir terhadap sesama Muslim, maka niscaya hal tersebut telah keluar dari koridor-koridor Islam yang bersifat universal.

#### **D. Islam dan Keadilan**

Keadilan adalah pemandu umum untuk mencapai kebaikan. Dengan demikian keadilan merupakan asas pengelolaan urusan-urusan yang di atasnya dibangun kaidah-kaidah sosial. Ini untuk satu tujuan yakni menuju kebaikan. Kebaikan merupakan suatu pengecualian berkenaan dengan orang-orang yang mendahulukan orang lain dari dirinya. Kebaikan dan *its|a>r* (mendahulukan kepentingan orang lain dari dirinya) tidak mungkin dapat dijadikan dua dasar yang di atasnya dibangun kehidupan sosial umum, sebagaimana mengingatkan tidak mungkinnya menetapkan keduanya sebagai hukum-hukum kehidupan yang harus dilaksanakan.

Islam sebagai agama yang memprioritaskan hak-hak keadilan dalam kehidupan manusia, selalu mendahulukan kaidah-kaidah perlindungan bagi orang yang menghadapi persoalan keadilan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW diturunkan ke muka bumi yang salah satu misinya adalah melindungi golongan-golongan yang tertindas. Karena saat sebelum Nabi Muhammad SAW turun di tanah Arab, orang-orang Arab terkenal dengan kejahatan-kejahatannya yang disebut dengan Jahiliyah. Dalam hal lain kondisi masyarakat Arab sudah tidak bisa ditolelir. Oleh karenanya Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW membebaskan budak-budak yang tertindas. Cukup bagi seorang budak mengucapkan dua kalimat syahadat, maka bisa terlepas dari status budaknya. Dengan kata lain, budak itu tidak harus membayar 100 ekor<sup>15</sup> Unta untuk bisa bebas dari status budak.

---

<sup>15</sup> Bila di era zaman sekarang, harga Unta semisal berkisar Rp. 100 juta, maka budak harus membayar sekitar Rp. 10 Miliar. Dari sisi inilah posisi Islam yang menawarkan kemudahan bagi budak dengan keadilan secara menyeluruh bagi umat manusia.

Pada posisi seperti di atas manusia memperoleh keadilan secara utuh yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad SAW. Sesungguhnya Islam itu agama yang dibawa dengan penuh rasa hormat terhadap orang lain. Bila ditemukan ketimpangan dalam masyarakat maka itu bukan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam, melainkan person yang salah dalam memahami Islam. Karena Islam merupakan agama yang paling adil. Misalnya, adanya wacana Hak Asasi Manusia (HAM) yang membumih di Indonesia sebagai tawaran alternatif menghadapi persoalan umta manusia-hemat penulis- bukan sesuatu yang baru, jauh sebelum itu, Islam telah mendeklarasikan HAM sebagaimana dalam kasus pembebasan perbudakan di atas.

Salah satu contoh pembebasan budak tersebut, bila tinjau lebih dalam mengandung inti persoalan-persoalan dalam HAM itu sendiri. Sudah mencakup keadilan dalam individu, keluarga, masyarakat bahkan bangsa. Ini merupakan titik temu bahwa Islam itu agama keadilan yang tidak hanya dilihat dari satu sisi saja yakni *way of life*. Akan tetapi bila dicermati bahwa keadilan-keadilan itu tampak yang sudah barang tentu sebagai orang Islam menjalankan perintah TuhanNya. Anjuran Tuhan setelah beriman dengan mengucapkan kedua syahadat, kemudian sebagai seorang Muslim dituntut untuk menjaga keimanannya dengan cara bertakwa pada Allah SWT.

Karena Islam itu sendiri melihat persoalan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat telah selesai dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Seperti pembebasan budak dari para majikannya. Namun begitu keadilan sosial pada hakikatnya merupakan persoalan kompleks yang sampai saat ini belum usai. Untuk itu menurut Asghar Ali Engineer dalam bukunya, “teologi pembebasan” menyebutkan bahwa untuk membuktikan keadilan dalam masyarakat bisa ditinjau dari empat aspek. Pertama, harus dimulai dengan melihat kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Kedua, anti *status quo* yang melindungi golongan kaya dari pada golongan miskin dan anti kemapanan baik dalam hal agama maupun politik. Ketiga, pembela kelompok yang tertindas dan

tercerabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingan mereka dan membekali mereka dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan penindasan. Keempat, di samping mengakui satu konsep metafisik tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam, juga konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri.<sup>16</sup>

Jika dari keempat yang diungkapkan oleh Asghar Ali Engineer tersebut mampu diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat maka segala bentuk penindasan atau ketidakadilan niscaya akan hilang dari bumi. Karena spirit Islam seyogyanya menjadi sebuah sistem keadilan yang seadil-adilnya. Tinggal bagaimana memupuk masing-masing individu dengan kaidah keimanan kepada Tuhan agar lebih tebal. Dengan begitu apapun yang akan dilakukan seseorang baik ketika di masyarakat menjadi pribadi yang dipimpin maupun menjadi pemimpin bila keimanan yang paling utama dipupuk maka akan melahirkan pemimpin dan pribadi yang amanah. Inilah barangkali contoh spirit Islam yang menjadi semangat membara dalam kajian ini yang sudah seyogyanya di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wacana Islam kontemporer tema keadilan berbangsa-bernegara sebetulnya berlandaskan pada teologi populis, teologi pembebasan, tauhid sosial dan lainnya yang berujung menolak adanya penindasan terhadap kaum yang lemah. Sebagaimana Allah menurunkan Nabi Muhammad SAW dengan misi utamanya adalah tauhid dan keadilan sosial. Berbicara keadilan sosial tidak akan jauh pembahasannya dengan kondisi sosial—ekonomi di dalam sebuah bangsa. Seperti diketahui yang membuat masyarakat tertindas adalah sistem ekonomi yang dominan pada orang kaya atau disebut dengan kapitalisme. Dengan landasan kapitalisme seseorang atau sebuah bangsa dan negara bisa melegitimasi masyarakat itu sendiri. Padahal jelas Islam menolak adanya ketidakadilan sosial yang menista kaum lemah atau si miskin.

---

<sup>16</sup>Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 78-87.

Para pemikir Islam seperti Asghar Ali Engineer, Mansour Fakih, Yusuf Qurdhawi dan Fazlur Rahman banyak menghasilkan ide dan gagasan mereka yang berbuah buku menolak adanya ketidakadilan sosial. Apalagi sistem tersebut mengakar dan melegitimasi dalam suatu negara yang otoriter. Pemikiran para tokoh ini tentu berlandaskan Alquran dan hadis. Banyak ayat Alquran yang menolak adanya ketidakadilan sosial, semisal dalam beberapa ayat menyebutkan surat al-Qas{as{ [28]: 5-6, al-Mu'minu>n [23]: 53 dan ar-Ra'd [13]: 11. Dalam hadis pula banyak disebutkan tentang ketidakadilan seprti sabda Nabi, *"orang mukmin dengan mukmin yang lain adalah seperti bangunan yang saling menguatkan satu dengan lainnya"*.<sup>17</sup> Dalam hadis lain disebutkan, *"camkanlah! Tidak ada yang terbaik diantara kamu yang berkulit merah atau yang berkulit hitam kecuali dengan yang terbaik takwanya"*.<sup>18</sup>

Dari landasan pemikiran inilah bila ada dalam sebuah bangsa dan negara yang tidak memihak pada rakyat kecil, sejatinya Islam mengecam tindakan itu. Tentu untuk mewujudkan sebuah bangsa—negara yang adil tidak cukup berpatokan pada landasan Alquran. Akan tetapi tapi harus ada tindakan konkret yang mesti dilakukan Negara. Apalagi melihat bangsa Indonesia yang secara mayoritas memeluk agama Islam, maka tidak ada alasan bagi negara untuk tidak mensejahterakan rakyatnya. Pemikiran-pemikiran yang dilandasi Alquran dan Hadis menjadi senjata utama dalam melakukan kebaikan. Tidak lantas dengan melihat fakta hari ini hukum *bak* pisau yang tumpul ke atas tapi tajam ke bawah.

## **E. Hadis tentang Dasar Kasih Sayang dalam Beragama**

Nirkekerasan dalam agama merupakan kajian yang tidak terpisahkan dalam konteks pemikiran fundamentalisme agama. Tak ayal, jika dalam

---

<sup>17</sup> Hadist Riwayat Bukhori dan Muslim. Lihat dalam As-Suyut{i>, *Al-Ja>mi' al-S{a>gir*, Vol. II, hlm. 184.

<sup>18</sup> Hadist Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Iman Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), Vol.5, hlm. 132.

aplikasi praktek beragama seiring dengan perkembangan zaman kita selalu terkooptasi dalam wadah yang berbeda secara pola pemikiran. Dari perbedaan pemikiran ini muncul perdebatan yang panjang hingga akhirnya sesama saudara Muslim sering berujung permusuhan. Padahal ini sangat jauh dari capaian yang diinginkan Rasul mengenai persaudaraan dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut.

*Dari Anas ra. dari Nabi Muhammad SAW bersabda, “Tidak sempurna keimanan seseorang dari kalian, sebelum ia mencintai saudaranya (sesamamuslim) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (HR. Shahih Bukhari Muslim).<sup>19</sup>*

Dari hadis tersebut, bisa ditafsirkan bahwa sesungguhnya sesama Muslim itu bersaudara, ketika seseorang Muslim memusuhi orang yang seiman maka hal itu patut dipertanyakan keimanannya. Ini kemudian yang membuat dilema dalam menentukan sikap. Seakan ketergantungan pemikiran yang dibawa dalam rangka pemurnian Islam terkadang begitu sakral dan “kejam” tanpa melihat konteks budaya yang dihadapi.

Jika hari ini kita masih menemukan kasus kekerasan atas nama agama berdalih dengan alasan untuk kepentingan sebagian golongan sejatinya keimanan para pelaku tersebut patut dipertanyakan. Sebagaimana penjelasan hadis berikut mengenai tingkat ketakwaan seseorang yang artinya,

*“Ubaid bin Asbath bin Muhammad Al Qurasyi menceitakan kepada kami, dari bapaknya, dari Hisyam bin Sa’ad, dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Seorang muslim itu saudara bagi muslim (yang lain). Ia tidak (boleh)*

---

<sup>19</sup> Dalam hadis riwayat Ibnu Hibban dijelaskan “seseorang tidak akan mencapai *hakikat keimanan*”, maksudnya adalah kesempurnaan iman. Tetapi orang tidak melakukan apa yang ada dalam hadis ini, dia tidak menjadi kafir. Lihat, Ibnu Hajar al-Asqalani>, *Fath{ al-Ba>ri> Penjelasan Kitab Shabih Al Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 95.

*mengkibianatinya. Setiap muslim atas muslim (yang lain) adalah haram kehormatannya, hartanya dan darahnya. Takwa itu ada di sini. Seorang Muslim cukup berbuat jahat; dengan menghina saudaranya yang muslim.”* (HR. Sunan Turmidzi).<sup>20</sup>

## F. Penutup

Inilah realita yang dihadapi hari ini, Islam memang merupakan agama yang mewajibkan melaksanakan keadilan dan proses penyempurnaan iman bagi umat manusia. Namun seringkali ditemukan kasus yang berbanding terbalik dengan kenyataan dan landasan Alquran dan Hadis. Dari itu seharusnya ada revitalisasi dalam hukum sebuah negara yang mengayomi bangsa agar tidak terjadinya gerakan-gerakan doktriner yang bisa menyebabkan kekerasan dan konflik sosial yang mengatasnamakan agama. Sebenarnya masih banyak kasus-kasus lain yang belum tampak ke permukaan. Solusi sementara untuk persoalan ini adalah merubah sistem tata negara Indonesia dengan cara orang Islam harus masuk dalam sistem pemerintahan itu sendiri bukan berteriak-teriak di luar. Selain itu seperti uraian di atas, tulisan ini lebih banyak didominasi refleksi secara batin individu yang menyimpulkan bahwa masih banyak persoalan kekerasan yang muncul dari doktrin agama Islam sehingga perlu penelitian lebih mendalam mengenai kekerasan tersebut. Ini agar ditemukan solusi yang benar-benar solutif, efektif dan efisien.

---

<sup>20</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Seleksi Hadis Shahih Dari Kitab Sunan Turmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 521.

### Daftar Pustaka

- As|ari>, ‘Abd Alla>h bin ‘Abd al-H{a>mid al-. *Intisari ‘Akidah Ablus Sunnah wal Jama’ah*. dengan judul asli *Al-Waji>ʔ fi> ‘Aqi>dah as-Salaf as-S{a>lib{ Abl as-Sunnah wa al-Jama>‘ah*. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi’I. 2007.
- Wijaya, Aksin. 2005. “Memburu Pesan Damai Islam Memotret Penolakan Gus Dur atas Fatwa MUI”. dalam *Jurnal Studi Islam An-Nur. Vol. II. No. 3. September*.
- Engineer, Asghar Ali. 1999. *Islam dan Teologi Pembebasan*. terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bisri, Djaelani. M.. 2005. *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Yogyakarta; Warta Pustaka.
- As|qala>ni>, H{ajar Al-. 2010. *Fath{ al-Ba>ri> Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hanbal, Imam Ahmad bin. . t.th *Musnad al-Im>am Ab{mad ibn H{anbal*. Beirut: Da>r al-Kutu>b al-‘Ilmiyyah.
- Djaelani, M. Bisri. 2005. *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Yogyakarta; Warta Pustaka.
- Alba>ni>, Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n Al-. 2011. *S{ab{i>b Sunan Tirmiz{>i> Seleksi Hadis Shahih Dari Kitab Sunan Turmid{>i*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Izutzu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Smith, Wilfred C.. 2004. *Memburu Makna Agama*. Bandung: Mizan.

